

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan sebuah rangkaian pengamatan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu terhadap suatu fenomena yang menggambarkan tentang apa saja yang seharusnya dilakukan dalam penelitian sehingga menjadi jelas apa saja yang menjadi fokus penelitian yang dapat diukur sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Menurut Jonathan Sarwono (2006 : 79) mengemukakan bahwa:

“Desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan pada masalah yang diteliti, maka desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode Penelitian deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya memecahkan masalah yang ada dengan mengumpulkan data, mengolah data atau menganalisis data untuk bisa menarik kesimpulan dan membuat laporan mengenai keadaan yang ada pada organisasi tersebut.

Sugiyono (2014: 2) mengemukakan bahwa :

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu”. Selain itu Sugiyono (2016 : 15) mengemukakan bahwa, “Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber daya dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*,

teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, (Sugiyono, 2012 : 50), karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.

Spadley (Sugiyono, 2012: 49) menyebut populasi dalam penelitian kualitatif dengan istilah “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Sumber data dalam penelitian kualitatif lebih menggunakan sampel. Sempel tersebut adalah semua orang, semua peristiwa-peristiwa, dokumen atau hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian dan mendukung data yang dibutuhkan.

Miles dan Huberman (Satori dan Komariah, 2014: 51) menyatakan, sampel-sempel kualitatif cenderung :

1. Menggunakan orang yang lebih kecil jumlahnya. (menggambil sepenggalan kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar)
2. Bersifat purposif, karena proses sosial memiliki suatu logika dan perpaduan, sehingga suatu

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU
SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- penarikan sampel secara acak pada peristiwa-peristiwa atau perlakuan-perlakuan, biasanya mengurangi jumlah hal-hal kecil yang tidak akan dapat ditafsirkan.
3. Dapat berubah, pilih awal seorang informan dapat berubah kepada informan-informan baru sebagai perbandingan atau untuk menemukan hubungan.
 4. Merupakan usaha menemukan keseragaman dan sifat umum dunia sosial yang dilakukan terus dan berulang, dengan langkah-langkah: mempertentangkan, membandingkan, mereplikasi, menyusun katalog, dan mengklasifikasikan suatu objek penelitian.
 5. Penarikan sampel (pada kasus berganda) terkait dengan kehandalan menggeneralisasikan dalam hubungannya dengan kelompok orang yang lebih luas, peristiwa-peristiwa, latar-latar atau proses yang berhubungan dengan nama penelitian.

Penentuan sumber data pada penelitian ini dilakukan secara purposive sampling. Purposive sampling menurut Sugiyono (2012: 53-54) adalah :

“teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti”. Dengan kata lain, peneliti memilih sampel yang mempunyai pengetahuan dan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka sumber data dan informasi penelitian diambil dari partisipan yang berhubungan dengan permasalahan atau fokus penelitian. Maka peneliti memutuskan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah staf pada Sub Bagian Kepegawaian dan Umum Dinas Pendidikan

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Provinsi Jawa Barat. Adapun secara rinci yang menjadi sumber data atau informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.1 Gambaran Partisipan Internal Dalam Pengumpulan Data Penelitian

No	Jabatan	Kode
1	Kepala Sub Bagian Kepegawaian dan umum Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat	KSBK
2	Staff Pengelola Kenaikan Jabatan Fungsional Guru SMA/SMK Dinas Provinsi Jawa Barat	SPKJ.1
3	Staff Pengelola Kenaikan Jabatan Fungsional Guru SMA/SMK Dinas Provinsi Jawa Barat	SPKJ.2
4	Staff Pengelola Kenaikan Jabatan Fungsional Guru SMA/SMK Dinas Provinsi Jawa Barat	SPKJ.3

Tabel 3.2 Gambaran Partisipan Eksternal Dalam Pengumpulan Data Penelitian

No	Jabatan	Kode
1	Guru Pengaju Kenaikan Jabatan Fungsional Dinas Provinsi Jawa Barat	GPKJ

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian guna memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan terkait dengan permasalahan atau fokus penelitian. Lokasi yang dijadikan tempat dalam penelitian ini adalah Dinas Pendidikan Provinsi

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Jawa Barat (Disdik Jabar) khususnya di Sub Bagian Kepegawaian dan Umum, yang secara geografis terletak di Jalan Doktor Rajiman No.6, Pasir Kaliki, Cicendo, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Beberapa faktor pendukung pemilihan lokasi penelitian diantaranya adalah :

- a. Peneliti tengah melakukan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PPL) di Sub Bagian Kepegawaian dan Umum Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat sehingga adanya kemudahan akses yang mampu mewakili kebutuhan penelitian.
- b. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat ini merupakan lembaga yang mengelola pendidikan khususnya baru diberikan tanggungjawab lebih yang diberikan oleh pemerintah terkait dengan kebijakan alih kelola yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 yaitu tentang Pemerintah Daerah yang memberi amanat peralihan kelola kewenangan SMA/SMK dari pemerintah kota/kabupaten ke provinsi.
- c. Merupakan rekomendasi dari Dosen Pembimbing dan berdasarkan hasil observasi peneliti dimana Sub Bagian Kepegawaian dan Umum Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat sedang di sibukkan dengan pengelolaan Kenaikan Jabatan Fungsional seta kenaikan pangkat pendidik dan tenaga kependidikan tingkat SMA/SMK Provinsi Jawa Barat.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 40), kata “alat” bisa disebut juga dengan istilah “instrumen”. Pengertian alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencari tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Sugiyono (2012: 43) menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

adalah peneliti itu sendiri”. Kemudian pendapat yang sama dikemukakan oleh Andi Prastowo (Imam Gunawan, 2013: 43) dalam metode penelitian kualitatif, peneliti bahkan sebagai instrumen, sementara instrumen lainnya, yaitu bisa buku catatan, kamera, tape recorder, dan sebagainya.

Menurut Uhar Suharsaputra (2014: 198) dalam penelitian kualitatif peneliti adalah satu-satunya instrumen, akan tetapi setelah penelitian berjalan terkadang peneliti menggunakan beberapa alat perekam seperti kamera.

Dalam penelitian ini instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, namun dalam penelitiannya nanti menggunakan alat bantu seperti kamera, tape recorder, dan membuat alat bantu berupa pedoman dokumentasi, pedoman observasi dan daftar wawancara. Seperti penjelasan diatas, maka berikut kisi-kisi penelitian yang telah dibuat oleh peneliti yang akan digunakan dalam penelitian:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Dimensi	Bentuk Pengumpulan Data	Sumber
1	Studi Permasalahan dalam Kenaikan Jabatan Fungsional Guru SMA	a. Pelaksanaan Penilaian angka Kredit Guru.	a. Wawancara b. Studi Dokumentasi	KSBK SPKJ.1 SPKJ.2 SPKJ.3
2	dan SMK Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat	b. Alur administrasi kenaikan jabatan fungsi	a. Wawancara b. Studi Dokumentasi c. Observasi	KSBK SPKJ.1 SPKJ.2 SPKJ.3

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

		al guru.		
3		c. Permasalahan yang ada pada kenaikan jabatan fungsional guru.	a. Wawancara b. Studi Dokumentasi c. Observasi	KSBK SPKJ.1 SPKJ.2 SPKJ.3 GPKJ
4		d. Solusi terhadap permasalahan yang ada pada kenaikan jabatan fungsional guru	a. Wawancara	KSBK SPKJ.1 SPKJ.2 SPKJ.3 GPKJ

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2012 : 224), “teknik pengumpulan merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan”.

Sedangkan menurut Satori dan Komariah (2009: 103) “mengumpulkan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) , *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data agar

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

memperoleh data yang lengkap. Teknik-teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Esterberg (Sugiyono, 2013: 231) mengemukakan bahwa “wawancara merupakan pertemuan dua orang atau bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Sedangkan Kartono (Imam Gunawan, 2013: 160-161) menyatakan bahwa:

“wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik”.

Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. *Pihak pertama* berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedang *pihak kedua* berfungsi sebagai pemberi informasi (*information supplier*). *Interviewer* atau informan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan paraphrase (menyatakan kembali isi jawaban *interviewer* dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Disamping itu, dia juga menggali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan “*probing*” (rangsangan, dorongan).

Pihak *interviewer* diharapkan mau memberikan keterangan serta penjelasan, dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya. Kadang kalau ia membalas dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pula. Hubungan antara *interviewer* dengan *interviewee* itu disebut sebagai “*a face to face non-reciprocal relation*” (relasi muka berhadapan muka yang tidak timbal balik). Interview ini dapat dipandang

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU
SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan *research*.

Menurut Banister (Poerwandari, 1998: 72-73) *Wawancara* adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Denzin & Lincoln (Imam Gunawan, 2013: 161) mengemukakan sebagai berikut :

The interview is a conversation, the art of asking questions and listening. It is not neutral tool, for the interviewer creates the reality of the interview situation. In this situation answers are given. Thus the interview produces situated understandings grounded in specific interactional episodes. This method is influenced by the personal characteristics of the interviewer, including race, class, ethnicity, and gender. (Wawancara merupakan suatu percakapan , seni, tanya jawab dan mendengarkan. Ini bukan merupakan suatu alat yang netral, pewawancara menciptakan situasi tanya jawab yang nyata. Dalam situasi ini jawaban-jawaban diberikan. Wawancara menghasilkan pemahaman yang terbentuk oleh situasi berdasarkan peristiwa-peristiwa interaksional yang khusus. Metode tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu pewawancara, termasuk ras, kelas, kesukuan, dan gender).

Suci Anisa, 2018

**ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU
SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Semestara itu, Kerlinger (Imam Gunawan, 2013: 162) berpendapat bahwa:

“wawancara adalah situasi peran antarpribadi berhadapan muka, ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau informan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *wawancara* merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Terdapat beberapa tipe wawancara, seperti yang dikemukakan oleh Esterberg (Sugiyono, 2013: 386) yaitu *wawancara terstruktur*, *wawancara semistruktur* dan *wawancara tidak terstruktur*.

1. Wawancara terstruktur (*Structured Interview*), digunakan karena informasi yang akan diperlukan sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan-pertanyaan, runtunannya, dan perumusan kata-katanya sudah “*harga mati*”, artinya sudah ditetapkan dan tak boleh diubah-ubah. Pertanyaan yang diajukan pewawancara dilakukan secara ketat sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

Suci Anisa, 2018

**ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU
SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Pewawancara masih mempunyai kebebasan tertentu dalam mengajukan pertanyaan, tetapi itu relatif kecil. Kebebasan pewawancara itu telah dinyatakan lebih dulu secara jelas. Wawancara standar mempergunakan *schedule* wawancara yang telah dipersiapkan secara cermat untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian.

2. Wawancara Semistruktur (*Semistructured Interview*), jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka serta leluasa jika pihak yang di interview diminta memberikan pendapat, dan ide-idenya. Karena jawaban pertanyaan akan dikhawatirkan melebar, maka peneliti harus dapat memperhatikan secara seksama dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.
3. Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Meskipun pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatannya, runtunan dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara. Singkatnya, wawancara tidak terstruktur merupakan situasi terbuka yang

Suci Anisa, 2018

**ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU
SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kontras dengan wawancara standar atau terstruktur yang tertutup.

Berdasarkan pemaparan mengenai macam-macam wawancara diatas, maka peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur karena peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan perangkat pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis namun memungkinkan untuk mendalami suatu permasalahan, informasi yang diperoleh secara terbuka, kemudian akan dicatat dalam catatan harian penelitian. Namun, agar dalam pengumpulan data melalui teknik wawancara dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, perlu diketahui langkah-langkah melakukan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun urutan langkah yang dapat ditempuh dalam melakukan wawancara dalam penelitian kualitatif, Satori dan Komariah (2014: 141-142) mengemukakan bahwa :

1. Membuat kisi-kisi untuk mengembangkan kategori/sub kategori yang akan diberikan gambaran siapa orang yang tepat mengungkapkannya.
2. Menetapkan informan kunci (gatekeepers)
3. Membuat pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
4. Menghubungi dan melakukan perjanjian wawancara.
5. Mengawali atau membuka alur wawancara.
6. Melangsungkan alur wawancara dan mencatat pokok-pokoknya atau merekam pembicaraan.
7. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
8. Menuangkan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.

Suci Anisa, 2018

*ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU
SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT*
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

9. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Berdasarkan hal tersebut peneliti pun membuat pedoman wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.4
Pedoman Wawancara Penelitian

No.	Rumusan Masalah Penelitian	Pertanyaan Penelitian
1	Aturan Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Guru.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa saja pihak yang terlibat dalam Penilaian Angka Kredit Guru? 2. Dimana Penilaian Angka Kredit Itu dilaksanakan? 3. Kapan Penilaian Angka Kredit guru itu dilaksanakan? 4. Bagaimana aturan pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Guru?
2	Alur administrasi kenaikan jabatan fungsional guru.	<ol style="list-style-type: none"> 5. Apa saja persyaratan dalam kenaikan jabatan fungsional guru? 6. Siapa yang mengelola kenaikan jabatan fungsional guru? 7. Kapan waktu pelaksanaan kenaikan jabatan fungsional guru? 8. Bagaimana alur administrasi kenaikan jabatan fungsional guru?
3	Permasalahan yang ada pada kenaikan jabatan fungsional	<ol style="list-style-type: none"> 9. Apa saja permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan kenaikan jabatan fungsional guru?

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU SMAN/ SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

	guru.	
4	Solusi terhadap permasalahan yang ada pada kenaikan jabatan fungsional guru	10. Bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut?

2. Observasi

Sutrisno Hadi (Sugiyono 2013: 145) mengemukakan bahwa:

“observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.

Sedangkan Poerwandari (Imam Gunawan, 2013: 143), berpendapat bahwa:

“observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya. Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “melihat” dan “memerhatikan”.

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU
SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

(*eksperimental*) maupun dalam konteks eksperimental adalah observasi dalam rangka penelitian kuantitatif. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (*naturalistik*)”.

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran, tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat (Satori dan Komariah, 2014: 106).

Menurut Merriam (Satori dan Komariah, 2014: 112) terdapat lima unsur penting yang harus ada dalam observasi, yaitu:

1. Latar (*Setting*), merujuk pada aspek fisik dari latar, pengamat mencari jawaban dari pertanyaan berikut: Bagaimana lingkungan fisiknya? Bagaimana konteksnya? Tingkah laku apa yang mungkin dan tidak mungkin terjadi dalam konteks itu?
2. Perlibat (*Partisipant*), pengamat mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut: Siapa saja yang ada dalam konteks itu? Berapa banyak dan apa peran masing-masing? Mengapa mereka ada disitu? Siapa saja yang boleh dan tidak boleh berada disitu?
3. Kegiatan dan interaksi (*Activity and Interaction*). Pengamat mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut: apa yang terjadi? Apakah ada urutan kegiatan yang tetap? Bagaimana responden berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan

itu? Bagaimana interaksi itu saling berhubungan?

4. Frekuensi dan Interaksi (*Frequency and interaction*). Pengamat mencari jawaban terhadap pertanyaan berikut: Kapan situasi itu mulai terjadi dan berakhir? Berapa lama situasi itu berlangsung? Apakah kegiatan itu berulang-ulang dalam periode tertentu? Situasi apa yang menyebabkan munculnya situasi itu? Apakah kekhasan situasi dan kejadian itu?
5. Faktor subtil (*Subtle Factors*). Kategori ini mungkin tidal sejelas kategori diatas, pengamat mesti peka terhadap hal-hal berikut: kegiatan informal dan tidak terencana, makna simbolik dan konotatif dari kosakata yang dipergunakan, komunikasi non verbal, seperti pakaian dan tata ruang, ukuran yang tidak berubah seperti petunjuk-petunjuk fisik, apa yang tidak terjadi padahal semestinya terjadi.

Terdapat beberapa jenis observasi yang diklasifikasikan oleh Faisal S. (Satori dan komariah, 2014: 115) yakni observasi partisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).

1. Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)

Observasi partisipasi merupakan seperangkat strategi penelitian yang tujuannya adlah untuk mendapatkan suatu keakraban yang dekat dan mendalam dengan satu kelompok individu dan perilaku mereka melalui satu keterlibatan yang intensif dengan orang dilingkungan alamiah mereka (Satori dan komariah, 2014: 117). Dalam observasi ini menurut Sugiono (2014: 378) peneliti

terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari tiap perilaku yang tampak.

Menurut Spradley (Satori dan Komariah, 2014: 115) menyatakan partisipasi dalam lima bentuk, yaitu:

- a) Tidak berpartisipasi misalnya melalui radio, TV atau membaca di perpustakaan.
- b) Partisipasi Pasif (*Passive Participation*), hadir tetapi tidak terlibat, *means the research is present at scene of action but does interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.
- c) Partisipasi Moderat (*Moderate Participation*), *means that the researcher maintains a balance between being inside and being outsider*. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar atau hadir dan menjadi insider atau outsider. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- d) Partisipasi Aktif (*Active Participation*), *means that the researcher generally does what other in the setting do*, hadir dan melakukan objek serupa dengan

objek penelitiannya. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

- e) Partisipasi Lengkap (*Complete Participation*), means the researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Peneliti mempelajari suatu situasi yang telah diakrabinya dan hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti, misalnya pemusik yang meneliti musik.

2. Observasi Yang Secara Terang-Terangan dan Tersamar (*Overt Observation And Covert Observation*)

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada narasumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

3. Observasi Tak Terstruktur (*Unstructured Observation*)

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Selain itu, Spradley (Satori dan Komariah, 2014: 121), memaparkan tiga tahapan observasi sebagai berikut :

1. Observasi Deskriptif

Pada tahap ini peneliti belum memiliki kejelasan dan kepastian masalah yang akan diteliti dan hanya memiliki garis besarnya saja, maka peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang terlihat, didengar dan dirasakan. Oleh karena hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ini disebut *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui.

2. Observasi Terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah mulai melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena

pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

3. Observasi Terseleksi

Langkah seleksi adalah langkah mengobservasi situasi sosial yang lebih terfokus. Pada tahap observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. Menurut Spradley, observasi terseleksi ini masih dinamakan *mini tour observation*.

Adapun alasan observasi dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, menurut Guba & Lincoln (Imam Gunawan, 2013: 144-145), sebagai berikut :

1. Pengamatan merupakan pengalaman langsung, dan pengalaman langsung dinilai merupakan alat yang ampuh untuk memperoleh kebenaran. Apabila informasi yang diperoleh yang diperoleh kurang meyakinkan maka peneliti dapat melakukan pengamatan sendiri secara langsung untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.
2. Dengan pengamatan, dimungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan yang relevan maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.

Suci Anisa, 2018

**ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU
SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

4. Sering terjadi keragu-raguan pada peneliti terhadap informasi yang diperoleh yang dikarenakan kekhawatiran adanya bias atau penyimpangan. Bias atau penyimpangan dimungkinkan karena informan kurang mengingat peristiwa yang terjadi atau adanya jarak psikologis antara peneliti dengan yang diwawancarai. Jalan yang terbaik untuk menghilangkan keragu-raguan tersebut, biasanya peneliti memanfaatkan pengamatan.
5. Pengamatan memungkinkan peneliti maupun memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit memungkinkan terjadi jika peneliti ingin memerhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
6. Kasus-kasus tertentu ketika teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Beranjak dari penjelasan diatas mengenai teknik observasi, maka teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik observasi Partisipasi Pasif (*Passive Participation*), yaitu peneliti hadir di tempat berlangsungnya kegiatan yang sedang diteliti tetapi tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.

Adapun yang menjadi pedoman observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Pedoman Observasi

No.	Fokus Penelitian	Dimensi	Aktivitas
1	Studi	Alur	1. Mengamati dalam

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU
SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

	Permasalahan dalam Kenaikan Jabatan Fungsional Guru SMA dan SMK Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat	administrasi kenaikan jabatan fungsional guru.	kegiatan pengelolaan berkas usul kenaikan jabatan fungsional guru.
2		Permasalahan yang ada pada kenaikan jabatan fungsional guru.	2. Mengamati permasalahan yang terjadi dalam proses pengelolaan berkas usul kenaikan jabatan fungsional guru.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Terdapat beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumentasi yang dikemukakan oleh Nasoetion (Imam Gunawan, 2013: 181), yaitu:

1. Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai.

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

2. Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya.
3. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.
4. Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.
5. Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.
6. Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

Sedangkan Meleong mengemukakan manfaat studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Karena merupakan sumber yang stabil dan kaya.
2. Berguna sebagai bukti (*evident*) untuk suatu pengujian.
3. Berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks.
4. Relatif murah dan tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu.
5. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Adapun pedoman studi dokumentasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.6
Pedoman Studi Dokumentasi Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Dimensi	Dokumentasi
1	Studi Permasalahan dalam	a) Pelaksanan Penilaian	1. Aturan Penilaian Angka Kredit 2. Contoh Lembar

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU
SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

	Kenaikan Jabatan Fungsional Guru SMA dan SMK Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat	angka Kredit Guru.	Penilaian Kredit Angka
2		b) Alur administrasi kenaikan jabatan fungsional guru.	3. Aturan dalam kenaikan jabatan fungsional guru. 4. Persyaratan kenaikan jabatan fungsional guru.

4. Triangulasi/Gabungan

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Karena yang dicari adalah kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya.

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (Sugiyono, 2014: 85) menyatakan bahwa:

“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU
SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya Mathison (Sugiyono, 2014: 85) mengemukakan bahwa:

“the value of triangulation lies in providing evidence-whether convergent, inconsistent, or contradictory”. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi *“an build on the strengths of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach”* (Patton 1990). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan triangulasi untuk memperoleh sumber data yang sama secara serempak.

3.4 Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (Sugiyono, 2014: 88) menyatakan bahwa:

“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnote, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data,

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU
SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Kemudian Susan Stainback (Sugiyono, 2014: 88) mengemukakan bahwa:

“Data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated”. Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Hal ini berarti mengkaji dan memahami hubungan-hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Sedangkan Sugiyono (2014: 89) dalam penelitian kualitatif menyatakan:

“analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut **S. Nasution** (Sugiyono, 2014: 89) analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data. Adapun proses analisis data menurut yang dikatakan oleh S. Nasution yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti melakukan penelitian sebenarnya atau dengan kata lain sebelum peneliti terjun untuk mengumpulkan data di lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil dari studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Sebagai contoh, jika seseorang ingin mencari pohon mahoni di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa di dalam hutan tersebut terdapat pohon mahoni. Oleh karena itu, peneliti kemudian mengajukan usulan penelitian, di mana fokusnya adalah ingin menemukan pohon mahoni pada hutan tersebut lengkap dengan karakteristiknya.

Begitu peneliti memasuki lapangan, dalam hal ini adalah hutan, ternyata tidak ada pohon mahoninya. Jika penelitian kuantitatif, tentu akan membatalkan penelitiannya. Tetapi dalam penelitian kualitatif tidak demikian, karena fokus penelitian bersifat sementara, dan akan berkembang setelah di lapangan. Karena itu tepat sekali jika analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses penelitian.

2. Analisis Selama dan Setelah dilapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang kredibel.

Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Mereka

mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

3.4.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilahan data yang telah dikumpulkan dari lapangan. Data dari wawancara semua informan dikelompokkan sesuai pertanyaan wawancara yang sama. Setelah disimpulkan garis besar hasil wawancara lalu dikelompokkan dengan hasil observasi, dan studi dokumentasi yang berkaitan. Setelah data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dikumpulkan untuk saling mendukung dan memperkuat pernyataan-pernyataan yang ada, kemudian dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian.

3.4.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka data dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahan sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Data yang sudah dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi sesuai rumusan masalah penelitian.

3.4.3 Menarik Kesimpulan (*Verification*)

Data yang telah dibuat narasi kemudian disajikan dalam hasil penelitian. Pemaparan hasil penelitian disertai bukti-bukti lapangan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti membandingkan data hasil penelitian dengan teori dalam pembahasan, kemudian hasil akhir yang didapatkan berupa kesimpulan serta saran terhadap permasalahan yang terjadi.

3.5 Uji Keabsahan Data

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang perlu diuji keabsahannya. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Sama halnya dengan penelitian kualitatif, penelitian yang menggunakan metode kualitatif juga harus diuji keabsahan datanya, perbedaan dengan penelitian kuantitatif yaitu keabsahan data tidak diuji secara sistematis.

Menurut Sugiyono (2014: 121) dalam penelitian kualitatif terdapat empat kriteria yang digunakan dalam menguji keabsahan data untuk penelitian kualitatif, yaitu meliputi *Credibility* (Validitas Internal), *Transferability* (Validitas Eksternal), *Dependability* (Reliabilitas), dan *Confirmability* (Objektivitas).

Dikarenakan penelitian ini dilakukan oleh pemula, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang disampaikan oleh Sugiyono yang disebut dengan Uji Kredibilitas. Uji kredibilitas yang disampaikan oleh Sugiyono (2014: 122) yaitu dilakukan dengan cara 1) Perpanjangan Pengamatan, 2) Peningkatan Ketekunan, 3) Triangulasi, 4) Diskusi Dengan Teman, 5) Analisis Kasus Negatif, 6) *Member Check*.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam hal ini perpanjangan pengamatan berarti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya di fokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, untuk

Suci Anisa, 2018

ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU
SMAN/SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

mengetahui benar tidaknya dan berubah tidaknya data yang telah diperoleh.

2. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

4. Diskusi Dengan Teman

Untuk memastikan bahwa data yang dianalisis tidak bersifat subjektif atau hanya berasal dari perspektif peneliti saja maka peneliti melakukan diskusi dengan rekan atau peneliti lainnya.

5. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel.

6. *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya. Setelah data disepakati bersama, maka para pemberi data diminta untuk menandatangani,

supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa poeneliti telah melakukan *member check*.

Suci Anisa, 2018

***ANALISIS PERMASALAHAN KENAIKAN JABATAN FUNGSIONAL GURU
SMAN/ SMKN DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PROVINSI JAWA BARAT***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu